Prodimas
Prosiding Pengabdian Masyarakat
Volume 1, 2021

PENDAMPINGAN *ASSET MANAGEMENT* GUNUNG BAYANGKAKI SEBAGAI EKSPLORASI WISATA RELIGI DI KABUPATEN PONOROGO

Yogi Aldias Zakariyah[1], Rangga Nurseta[2], Arif Rahman Hakim[3]
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
Email : yogi.aldias@gmail.com, nursetarangga@gmail.com, arif@iainponorogo.ac.id

Abstrak

Gunung Bayangkaki memiliki aset yang unik serta patut untuk di kunjungi yaitu makam Religi Eyang Kalipoksumo yang terletak di Desa Temon Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo. Berdasarkan kondisi makam tersebut yang terletak pada puncak Gunung Bayangkaki, membuat warga Desa temon bersama karangtaruna memberdayakan aset tersebut. Oleh karena itu tim pengabdi KPM IAIN Ponorogo melakukan pendampingan atas pemberdayaan pengelolaan aset yang ada. Metode yang digunakan dalam pengabdian dilapangan ialah dengan menggunakan metode ABCD (Asset Based Community Development) dengan tahapan-tahapan mulai dari inkulturasi, Discovery, Design, Define, hingga Refleksi. Pemilihan penerapan metode tersebut adalah untuk mengupayakan dalam inovasi aset sebagai cikal bakal wisata religi guna menjadikan salah satu wisata religi popular di Kabupaten Ponorogo. Melalui metode ABCD yang diterapkan menghasilakan beberapa kegiatan dalam pendampingan seperti penanaman pohon, pembuatan Mushola dan MCK, Open donasi serta pembuatan sumber pengairan, sampai dengan Branding Media Digital sebagai bentuk inovasi promosi Gunung Bayangkaki kepada publik. Urgensi dari pemberdayaan aset tersebut merupakan fundamental dari inovasi untuk menjawab tantangan perkembangan zaman yang kedepannya akan menjadi jelajah religi serta tempat kunjungan yang bersifat spiritual maupun religius. Dengan beberapa kegiatan tersebut, Gunung Bayangkaki akan menjadi salah satu destinasi wisata religi baru dikabupaten Ponorogo.

Kata Kunci : *Gunung Bayangkaki, Wisata Religi, Aset, ABCD*

PENDAHULUAN

Desa Temon ialah salah satu desa yang terletak di kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo Jawa Timur. Posisi Desa Temon terletak pada di -7°56’41” LS, 111°36’2" BT dengan ketinggian 724,0 Mdpl yang membuat desa tersebut berada pada wilayah gunung dengan dataran tinggi. Dengan jumlah penduduk yang hanya 7623 jiwa, membuat pesebaran pemukiman yang tidak terlalu padat pada tempat tinggal pada desa tersebut. Kondisi masyarakat yang ramah tamah membuat rasa persaudaraan serta kehidupan bermasyarakat menjadi lebih lekat dan saling bergotong royong dalam keseharian mereka. Sebagian besar mata pencaharian warga desa temon mayoritas sebagai petani serta peternak. Hal tersebut didukung dengan kondisi tanah yang subur, iklim pegunungan yang dingin serta melimpahnya sumber daya alam.

Jumlah luas wilayah Desa Temon berkisar 16628,28 Hektar dengan posisi sebelah utara berbatasan dengan Desa Ngadirjo, sebelah Selatan Berbatasan dengan Desa Tumpakpelem, di sebelah timur bebatasan dengan Desa Sriti, serta sebelah barat berbatasan dengan Desa Sawoo[1]. Dari gambaran tersebut, luas wilayah yang dapat di liat cukup luas dengan cakupan potensi Sumber Daya Alam nya yang sangat bagus sehingga dapat menunjang kehidupan masyarakat desa. Memiliki banyak pohon yang rindang ditengah kondisi lereng pegunungan sebagai paru-paru kehidupan, dengan demikian kondisi tersebut membuat Desa Temon menjadi sejuk dan asri untuk ditinggali serta cocok sebagai tempat *Self Healing* bagi sebagian orang. Pada Desa Temon terdapat banyak potensi Aset yang sudah ada maupun berkembang, seperti pada Bidang Ekonomi yaitu produksi *Home Industri* tape, pada bidang Pendidikan ada semangat juang anak-anak desa untuk menjemput ilmu, pada sektor Alam ataupun lingkungan terdapat air terjun sampai dengan makam Eyang Kalipokusumo yang sudah tidak familiar lagi bagi warga Desa Temon maupun publik yang pernah datang ketempat tersebut. Dari beberapa potensi tersebut, tim KPM (Kuliah Pengabdian Masyarakat) merasa tergugah dengan melakukan *Brainstoarming* terhadap potensi aset tersebut. Dengan demikian harapan besar nantinya desa Temon menjadi desa yang berpotensi, unggul, serta maju melalui pengembangan sumberdaya yang ada. oleh karena itu, *start* awal dari program pengabdian berbasis ABCD (*Asset Based Community Development)* dengan cara menggali seluruh potensi maupun aset yang dimiliki Desa Temon.

Bentuk penggalian aset dilakukan melalui beberapa bentuk cara yaitu: pemetaan wilayah, pemetaan aset, serta pemetaan komunitas. Dalam pemetaan wilayah para Tim KPM yang berjumlah 4 orang melakukan observasi dan peninjauan terhadap kondisi alam di Desa Temon dan pendakian Gunung Bayangkaki. Untuk pemetaan aset para pengabdi melakukan sowan dan kulturasi bersama lurah dan perangkat untuk mendapatkan informasi mengenai aset desa. Sedangkan untuk pemetaan komunitas yaitu melakukan koordinasi maupun rapat bersama karangtaruna maupun warga desa setempat. Berdasarkan hasil tersebut, didapatkan hasil inspiratif melalui pemetaan yang dilakukan yaitu pengembangan aset makam Eyang Kalipokusumo yang terletak di Puncak Gunung Bayangkaki. Hal tersebut dilandaskan pada sisi Historis dari makam tersebut sehingga kedepannya akan dijadikan sebagai bentuk pelestarian warisan peninggalan makam Religi di Desa Temon. Fundamental dari pelestarian makam tersebut didasari atas inisiatif dari karang taruna sebagai penggerak dan pihak karangtaruna sebagai lokomotor dengan mengelola serta menjaga lokasi sekitar makam Eyang

[1] https://temon-sawoo.desa.id. (diakses pada 15 agustus 2021, pukul 09.45 WIB).

Kalipukusumo. Urgensi dari pengelolaan serta pelestarian tersebut ialah sangat berdampak postif bagi minat penziarah maupun kunjungan wisatawan kelak sehingga perlu diberdayakan mulai saat ini. Hal tersebut muncul karena didasari atas besarnya potensi wisata religi yang dimiliki dan juga bentuk apresiatif kerja keras para warga desa maupun karangtaruna sebagai eksekutor primer dalam penggarapan aset tersebut. Dengan didukungnya SDM (Sumber Daya Manusia) melalui pemuda-pemudi karangtaruna yang maju dan berintegritas, maka menjadikan *Strength* serta modal terbesar untuk pemberdayaan aset makam religi yang sudah ada.

Berdasarkan Kegiatan yang serupa juga pernah dilakukan di desa Papasan kabupaten jepara dengan melakukan pemberdayaan potensi wisata *River Walk* dengan melibatkan warga dan juga pemuda desa tersebut dengan menggunakan metode ABCD[2]. Bergerak terampil bersama warga desa dalam mengembangkan aset yang ada, melalui upaya gotong royong sebagai simbol dan wujud kerjasama. Dari hasil pengabdian yang serupa, tim pengabdi berupaya menggarap aset yang ada di Gunung Bayangkaki yaitu pemberdayaan lingkungan area makam Eyang Kalipokusumo sebagai wujud dari program serta timeline yang telah di rencanakan bersama warga, pihak desa maupun karangtaruna. Maka dari itu, melalui pengabdian ini tim pengabdi bersama pihak desa dapat memberikan sumbangsih besar dalam pendampingan pengelolaan aset ini sehingga menjadikan makam Eyang Kalipokusumo di Gunung Bayangkaki sebagai wisata Religi yang ada di Kabupaten Ponorogo.

METODE

Asset Based Community-Driven Development (ABCD)

Pengabdian ini menggunakan metode *Asset Based Community-Driven Development* (ABCD) berbasis pendampingan. Yaitu dengan mengidentifikasi dan menggali potensi serta mengembangkan aset yang ada dalam komunitas masyarakat Desa Temon. Karena keberagaman potensi dan aset yang dimiliki oleh komunitas masyarakat Desa Temon, maka diperlukan pendampingan dari tim pengabdi mengembangkan keterampilan masyarakat dalam mengelola aset yang dimiliki.[3] Sehingga dalam pendampingan ini tim pengabdi menggunakan konsep pemberdayaan (*empowering*), berkelanjutan

[2] Zahrotun Nafisah, Miswan. *Pemberdayaan Potensi Desa Wisata River Walk di Desa Papasan Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara.* Warta Pengabdian, Vol 13 Issue 4. 2019, Hal 158

[3] Ayunda Riska Puspita, *PEMANFAATAN LIMBAH TAHU SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN PEREKONOMIAN MASYARAKAT DESA BRINGINAN, KECAMATAN JAMBON, PONOROGO*. Indonesian Engagement Journal, Vol. 1, No. 2, September 2020, Hal. 149.

(*sustainable*) dan menciptakan nilai-nilai kemanusiaan terhadap komunitas masyarakat Desa Temon.[4] Karena keberagaman potensi serta aset yang dimiliki komunitas masyarakat Desa Temon, tim pengabdi berfokus pada pendampingan salah satu aset bersejarah berupa Makam Eyang Kalipukusumo yang terletak di puncak Gunung Bayangkaki. Dalam program pengabdian ini, terdapat 5 langkah Metode *Asset Based Community-Driven Development (ABCD).* Diantaranya, (1) Inkulturasi (2) Discovery (3)Design (4) Define (5) Refleksi/Evaluasi.[5]

Langkah awal dalam melaksanakan pengabdian ini adalah inkulturasi. Tujuan dari tahap ini untuk membangun kepercayaan Desa Temon terhadap maksud dan tujuan pelaksanaan program pendampingan ini.[6] Pada tahap ini tim pengabdi melakukan *sowan* kepada pihak pemerintahan Desa Temon, Karang Taruna serta warga setempat untuk mengenalkan diri serta menjelaskan maksud dan tujuan kedatangan tim pengabdi di Desa Temon. Setelah melakukan inkulturasi, tim pengabdi mulai menggali informasi terkait potensi serta aset masyarakat Desa Temon melalui proses observasi dan wawancara kepada Sekretaris Desa (bapak Triono) beserta pihak Karang Taruna (mas Ridho), guna meningkatkan kepercayaan diri, mengembangkan kreasi & inovasi serta adanya partisipasi inklusif.[7]

Setelah itu, untuk langkah selanjutnya adalah mobilisasi aset serta indentifikasi peluang (Design). Tahap ini bertujuan agar masyarakat Desa Temon dapat menyadari Potensi dan aset Desa yang perlu untuk dikembangan seperti Makam Eyang Kalipukusumo.[8] Setelah itu, tim pengabdi merancang sebuah perencanaan dalam melaksanakan pendampingan terhadap aset Desa berupa Makam Eyang Kalipukusumo. Hal itu bertujuan untuk memudahkan tim pengabdi dan masyarakat dalam menjalankan proses pengembangan aset tersebut sesuai dengan perencanaan awal.

Program pengabdian masyarakat berbasis aset ini juga membutuhkan studi data dasar, monitoring program kerja serta evaluasi. Hal ini dikarenakan, metode berbasis aset merupakan metode

---

[4] Siti Rohmaturrosyidah Ratnawati, *Pemberdayaan Perempuan Berbasis Aset Individu Dalam Meningkatkan Ekonomi Kreatif Desa Tulung Sampung Ponorogo Melalui Pelatihan Pembuatan Produk Keterampilan Dari Tali Kur*. (Surabaya : Annual Conference on Community Engagement), Oktober 2018, Hal. 108.

[5] Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) IAIN Ponorogo, *Buku Pedoman KPM ABCD (Kuliah Pengabdian Masyarakat Asset Based Community - Driven Development)* (Ponorogo: LPPM IAIN Ponorogo, 2021), Hal. 75.

[6] Arian Agung Prasetiyawan, *PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI PENDIRIAN KELOMPOK USAHA SERAI PITAY BERBASIS SUCIALPRENEUR GUNA MENIGKATKAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT KUPANG NTT*. (Surakarta : Transformatif Jurnal Pengabdian Masyarakat), Vol. 1, No. , Juli-Desember 2020, Hal. 107-108.

[7] Evi Fatimatur Rusydiyah, dkk, PEDOMAN KKN LITERASI DENGAN PENDEKATAN ABCD (*ASSET BASED COMMUNITY-DRIVEN DEVELOPMENT*). (Surabaya : Uin Sunan Ampel, 2017), Hal. 35.

[8] Sapti Pihatmini, dkk, Amaka di Embung Cinta: Pembentukan Wisata Ranah Anak di Kelurahan Nangkaan Bondowoso. (Jember: Universitas Jember), Vol. 14, No. 3, Sesptember 2020, Hal.175.

yang mencari bagaimana setengah gelas penuh dimobilisasi. Maksudnya, komunitas masyarakat mampu mengenali dan memobilisasi aset secara produktif dan berkelanjutan (*sustainable*). Sehingga apabila program KPM ini telah selesai, komunitas masyarakat sudah memiliki pandangan program kerja yang bagaimana untuk mewujudkan impian mereka melalui aset yang dimiliki.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pengabdian

Pada tahap awal tim pengabdi melakukan proses inkulturasi dengan bapak kepala desa sebagai wujud dari perizinan pelaksanaan kegiatan KPM di Desa Temon. Kedatangan para tim pengabdi disambut dengan cara hangat serta baik oleh pihak desa. Pasalnya saat pandemi ini tidak banyak bahkan jarang dilakukan kegiatan yang melibatkan interkasi dengan pihak luar dan hanya berfokus pada kegiatan di lokal saja. Pada saat ini tim pengabdi dipersilakan masuk kedalam ruangan Balai Desa. Kemudian tim pengabdi bergantian memperkenalkaan diri kepada pihak desa sebagai pembuka proses sowan yaitu kami utusan kampus yang berjumlah 4 orang. Kemudian disambung prakata oleh bapak lurah temon yang didalam obrolan nya menyambut senang kehadiran kami sebagai tim pengabdi dalam melakukan kegiatan pengabdian di Desa Temon.

Sebagai awal permulaan tim pengabdi mendapatkan informasi perihal aset maupun potensi yang ada di Desa Temon melalui obrolan bersama bapak lurah. Tim pengabdi mendapatkan macam aset di desa Temon diantaranya yaitu bidang Ekonomi pada pembuatan tape rumahan, di bidang alam serta eksplorasi gunung terdapat makam Eyangkalipokusumo serta air terjun, kemudian pada cakupan bidang SDM tersebar anak-anak desa Temon dengan semangat tinggi mengenyam Pendidikan.

Setelah mendapatkan informasi yang cukup tim pengabdi melanjutkan untuk menuju pada rumah bapak Trinio yaitu beliau selaku sekretaris desa Temon yang memberikan tempat bermukim tim pengabdi selama kegiatan KPM berlangsung. Ketika sampai pada rumah beliau kami diberikan akses untuk bermukim maupun *stay* ditempat tesebut selama kegiatan berlangsung. Setelah itu tuan rumah memberikan jamuan yang begitu spesial kepada kami dan juga di isi dengan obrolan hangat mengenai kondisi serta kedaan desa Temon. pada desa ini ditempati oleh warganya yang Sebagian besar mata pencaharian sebagai petani maupun berkebun. Kondisi desa ini terletak pada dataran tinggi dengan iklim tropis dan juga sejuk sebagai tempat tinggal para warganya. Dari paparan bapak Triono serta pengamatan dilapangan warga desa ini tergolong pada kategori ramah tamah serta selalu menerapkan prinsip bergotong royong dalam segala hal yang mengatasnamakan kebersamaan.

Berangkat dari informasi dan data tersebut tim pengabdi mendapatkan arahan maupun masukan dalam kegiatan pengabdian ini yaitu pendampingan pada pengelolaan aset gunung bayangkaki. Urgensi mengenai fokus tersebut dilandaskan berdasarkan potensi aset wisata religi yang akan di desain kedepannya serta perawatan Kawasan gunung Bayangkaki yang merupakan modal aset alam terbesar yang di punya desa Temon. pada puncak gunung Bayangkaki. tahap selanjutnya yaitu tim pengabdi diarahkan untuk bertemu dengan pemuda-pemudi karangtaruna desa Temon. karangtaruna desa Temon ini nantinya akan menjadi mitra tim pendabdi dalam mendampingi pengelolaan aset area gunung Bayangkaki.

Kemudian di hari selanjutnya tim pengabdi bergegas menuju salah satu rumah perwakilan karangtaruna dengan jarak yang cukup jauh dari tempat mukim kami. Dengan menggunakan akses motor tim pengabdi berangkat menuju lokasi dengan medan dan kondisi jalan yang masih tradisional maupun berbatu membuat kami sedikit Behati-hati Ketika melalui medan yang ada. Ditengah perjalanan tim pengabdi di hadapakan dengan tegur sapa warga desa yang sangat ramah dan juga produktif, pasalnya mayoritas warganya saling bahu membahu dalam segala kegiatan dan tidak meninggalkan nilai-nilai budaya maupun adat yang sudah dibangun serta menjadi ciri khas penduduk setempat. Sesudahnya tim pengabdi sampai pada rumah siti munawaroh serta disambut baik oleh para komunitas karangtaruna.

Selaku tim pengabdi kami memperkenalkan diri serta memohon izin kepada pemuda karangtaruna dalam pelaksanaan KPM di desa Temon. Adapun feedback dari pemuda-pemudi karangtaruna yang sangat baik serta *excited* dengan kedatangan kami desa ini. Selanjutnya kami berdiskusi Bersama mereka dengan merujuk arahan serta pengklasifikasian aset yang ada sepakat untuk memasimalkan pendampingan pengelolaan aset pada Gunung Bayangkaki. Sebagai mitra tim pengabdi, karangtaruna akan menjadi eksekutor utama dalam pengelolaan aset yang ada. Langkah berikutnya yaitu kami berdiskusi untuk menentukan timeline maupun rancangan desain dari pelaksanaan yang di lakukan. Berbagai umpan ide maupun data dipaparkan untuk membuat target dalam pendampingan yang dilakukan. Proses diskusi dan pemfokusan pelaksanaan pengelolaan aset banyak sekali pemilihan diwarnai pro dan kontra dari berbagai pihak yang terlibat diskusi ataupun rapat pasalnya semua gagasan yang dibahas serta di kaji sangat berbobot serta miliki sisi penting dikemudian hari. Hingga Pada akhirnya hasil dari diskusi dengan mitra tim pengabdi mendapatkan hasil fokus penggarapan aset yaitu fokus berdasarkan kebutuhan dilapangan dan penyesuaian iklim

yang ada. Pelaksanaan pengelolaan aset yaitu penanaman pohon/Reboisasi, pembuatan saluran pengairan di Gunung, Pembuatan Mushola & MCK, Open Donasi, dan branding platform media digital.

Selanjutnya untuk proses Pendampingan maupun eksekusi dari program yang sudah di buat, tim pengabdi bersama karangtaruna mulai mempersiapkan alat dan bahan seperti cangkul, linggis, arit, dll untuk keperluan pengerjaan dilapangan. Semua keperluan peralatan yang dibutuhkan dalam penggarapan aset dikumpulkan dibawa ke atas gunung untuk proses pengerjaan oleh tim pengabdi Bersama mitra yang terlibat.

Pelaksanaan Pendampingan aset

Merujuk pada prinsip ABCD dengan melibatkan peran warga dan mitra pengabdian dalam memaksimalkan pengelolaan aset potensi yang dimiliki desa, dilakukan penelusuran serta pendampingan dari tim pengabdi dalam menggarap aset tersebut[9]. Langkah awal yang dilakukan yaitu eksekusi program yang telah disusun. Para masyarakat, karangturna, serta tim pengabdi berkumpul di titik awal yaitu pos parkir gunung Bayangkaki untuk melakukan breafing dan persiapan pendakian.

Kemudian tim Bersama-sama melakukan pendakian menuju puncak gunung. Jarak dari pos utama menuju puncak berjarak sekitar 1,5 km dengan durasi tempuh sekitar 45 menit perjalanan. Perjalanan dimulai dari titik *start* dengan berjalan kaki dikarenakan medan yang cukup sulit bagi tim pengabdi. Adapun juga beberapa dari mitra karangtaruna yang menggunakan akses motor yang dimodifikasi khusus untuk menyusuri medan gunung Bayangkaki yang cukup sulit bisa dilakukan oleh kendaraan biasa. Dalam perjalanan pendakian, tim pengabdi melewati mendapati jalan yang dilalui yakni kondisi tanah yang berdebu dan juga banyak tumbuhan yang kering karena dipicu musim kemarau dikala ini. Dengan demikian dibutuhkan sumber air ataupun pengairan untuk menjaga kestabilan lingkungan maupun kehidupan yang ada di sekitar area gunung.

Dari pendakian yang dilakukan untuk menempuh puncak gunung, terdapat kondisi area puncak yang memiliki keindahan serta tempat yang epic terawat pasalnya setiap minggu sekali pemuda karangtaruna melakukan kunjungan serta perawatan terhadap lokasi tersebut. Ketika sudah sampai di area yang di tuju kami disambut oleh sekumpulan monyet yang tinggal disekitar area gunung bayangkaki sehingga hal tersebut membuat keunikan tersendiri maupun sebagai wujud menjaga pelestarian rantai makanan. Kemudian tim pengabdi mengunjungi makam yang terletak diatas lokasi

[9] Mirza Maulana, *ASSET-BASED COMMUNITY DEVELOPMENT: Strategi Pengembangan Masyarakat di Desa Wisata,* EMPOWER Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, Vol 4 No 2. 2019. Hal 261.

transit pendakian. Terdapat makam Eyangkalipokusomo sebagai *founder* kecamatan Sawoo di Ponorogo tempo dulu. Historis yang ada menandakan bahwasanya urgensi dari perawatan makam tersebut menjadi fundamental dalam segi religius. Setelah tim pengabdi melakukan observasi serta pengamatan terhadap makam tersebut, selanjutnya yakni melakukan breafing sebagai bentuk *prepare* sebelum eksekusi penggarapan aset. Kegiatan utama yang dilakukan Bersama-sama adalah membuat pondasi pendirian mushola maupun MCK di bayangkaki guna kebutuhan utama peribadatan bagi pengunjung yang singgah di gunung Bayangkaki.

Setelah mendirikan bangunan mushola dan MCK di lokasi yang sudah ditentukan, selanjutnya yakni penanaman pohon sebagai upaya perawatan pelestarian gunung. Bibit yang sudah dikumpulkan dari hasil donasi warga maupun donatur yang ditempatkan di puncak gunung untuk dilakukan proses penanaman bersama-sama. Proses penanaman dilakukan secara bertahap guna memudahkan perawatan sampai dengan penyiraman karena melihat kondisi yang sudah memasuki puncak musim kemarau.

Tahapan selanjutnya setelah pengerjaan yang dilakukan sebelumnya yakni open donasi dalam rangka pelestarian area gunung Bayangkaki. Target dari sasaran yang didapatkan yaitu dari donasi para donatur maupun toko sampai dengan dinas lingkungan hidup di kabupaten. Berdasarkan kebutuhan dari fokus pengelolaan yang dilakukan salah satunya yakni pembuatan pengairan dipuncak gunung. Landasan dari pengelolaan ini karena kebutuhan air di area puncak serta musim kemarau yang masih berjalan. Dari hasil donasi yang sudah terkumpul salah satunya berupa pompa air sebagai alat utama dalam merealisasikan pembuatan pengairan. Satu persatu pipa PVC dirakit Menyusun yang berasal dari sumber air dibawah gunung sehingga menyambung hingga atas puncak bayangkaki. Pemasangan alat dilakukan dengan bergotong royong pihak yang terlibat. Diharapkan dari sarana yang ada bisa membantu dalam mendukung keberlangsungan pelestarian maupun perawatan Gunung Bayangkaki.

Keberlangsungan dari penggarapan aset dilapangan dilakukan dengan melibatkan tenaga maupun suport dari banyak pihak. Tentu saja hal tersebut harus didukung dengan media yang dapat memfasilitasi publik dalam melihat keindahan Gunung Bayangkaki serta makam Eyangkalipokusomo. Tim pengabdi menggandeng mitra untuk mengelola platform media digital sebagai wadah promosi eksplorasi Gunung Bayangkaki. Pemberian pelatihan dan skill untuk branding platorm digital diajarkan oleh tim pengabdi guna mengupayakan publikasi hingga eksistensi dari aset yang dikelola.

Hasil Kegiatan

Dalam menemukan kunci keberhasilan pada metode ABCD adalah terlaksananya program yang direncanakan serta partisipasi dari mitra yang didampingi. Keberlangsungan kegiatan KPM dimulai sejak tim pengabdi menginjakan kaki di desa ini. Dinamika dari kultur adat serta budaya gotong royong warga desa Temon sudah dijumpai sejak awal. Pertama kali tim datang pada desa ini disambut dengan antusias dan baik oleh pihak desa yang mensuport hingga memberikan dukungan penuh terhadap keterlaksanaan KPM ini karena berada dikondisi pandemi saat ini.

Tahapan maupun pelaksanaan pengelolaan aset dilakukan secara kompak dengan gotong royong baik Bersama mitra warga desa sebagai bentuk suport system dari penggarapan aset. Awal kegiatan pengabdian, tim melakukan sowan keberbagai tokoh masyarakat baik kepala desa, kamituwo, sampai dengan RT dan RW sebagai bentuk inkulutasi serta silaturhami oleh tim pengabdi. Kemudian setelah mendapatkan berbagai pemetaan aset, kemudian tim melakukan rapat Bersama mitra utama yaitu karanagtaruna untuk menentukan fokus penggarapan aset yang dilaksanakan. Pembuatan timeline maupun *schedule* Selama kegiatan berlangsung dibuat Bersama untuk menentukan taget serta alokasi waktu yang dibutuhkan hingga program selesai.

Fokus utama dari pelaksanaan kegiatan ini adalah optimalisasi fungsi alam maupun pembuatan sarana prasarana di area gunung hingga merawat maupun menjaga makam religi Eyangkalipokusumo. Keberlangsungan kegiatan tersebut di realisasikan melalui beberapa macam hasil diantaranya penanaman pohon sebagai bentuk perawatan sumberdaya alam, pendirian mushola bayangkaki dan pembuatan MCK, open donasi serta pembuatan pengairan untuk menjaga kestabilan sumber air, serta pelatihan pengelolaan branding platfom media seperti blog Instagram sebagai wujud bentuk promosi aset kepada publik.

Adanya partisipasi mitra secara penuh dan loyalitas tinggi bersama tim pengabdi menjadikan kegiatan pendampingan pengelolaan aset Gunung Bayangkaki terlaksana susuai timeline yang ditentukan. Pengaplikasian metode ABCD pada pengabdian ini mampu menjawab urgensi dari aset yang sudah ada pada Gunung Bayangkaki sehingga dapat diberdayakan dengan baik. Petilasan merupakan bekas jejak peninggalan bersejarah dari sesepuh maupun tokoh yang berpengaruh pada zamannya. Begitupula dengan makam Eyangkalipokusumo yang terletak pada puncak Gunung Bayangkaki.

Faktor Pendukung dan Penghambat kegiatan

Setiap tahapan dalam proses pendampingan memerlukan ketekunan serta antusias dari mitra yang terlibat sehingga dapat dilaksanakan dengan baik. Pendampingan dari tim pengabdi merupakan salah satu awal dari keberlanjutan pemberdayaan aset kedepannya. Dengan hasil capaian beberapa penggarapan sarana maupun prasarana di Gunung Bayangkaki menjadikan faktor pendukung dari perawatan aset utama yaitu makam religi Eyangkalipokusumo. Beberapa faktor pendukung dan penghambat diantaranya.

Pertama, terjalinnya komunikasi serta kultur budaya masyarakat desa Temon yang ramah tamah membuktikan rasa menjujung tinggi solidaritas antar sesama. Hal tersebut juga dirasakan tim pengabdi mulai dari awal menginjakan kaki di desa ini yang disambut baik oleh pihak desa maupun warga. Dukungan suport system dari kepala desa, mitra karangtaruna, maupun warga desa menjadikan keterjalinan komunikasi yang baik sehingga tercapainya visi dan misi tim pengabdi selama kegiatan pengabdian berlangsung. Namun demikian juga masih dikala situasi pandemi covid-19 semua kegiatan dilakukan secara terbatas serta memperhatikan protokol Kesehatan dengan mengutamakan Kesehatan dan keselamatan Bersama.

Kedua, mitra pengabdian yaitu karangturuna desa Temon merupakan kekuatan utama serta kunci dari pengabdian ini. Keterlibatan karangtaruna desa yang memiliki jiwa *leader* serta loyalitas tinggi membuktikan kualitas kinerja maupun Kerjasama yang baik selama proses pelaksanaan. Disisi lain hal yang menjadi penghambat dalam kegiatan ialah kurangnya durasi waktu pengabdian. Hal tersebut membuat kurang maksimalnya proses pendampingan aset dikarenakan keterbatasan waktu yang dilakukan oleh tim pengabdi dalam mendampingi pengelolaan aset selama kegiatan KPM berlangsung.

Ketiga, banyaknya dukungan maupun donasi berupa finansial maupun prasarana dari pihak luar membantu dalam penggarapan aset. Disisi lain Karena kondisi pengelolaan aset berada pada puncak gunung sehingga akses tempat yang dituju harus dilalui dengan berjalan kaki untuk mendaki sehingga hal tersebut membatasi ruang gerak para tim untuk menuju lokasi pengelolaan aset.

KESIMPULAN

Setelah melaksanakan pengabdian selama satu bulan dengan menggunakan metode *Asset Based Community Development* (ABCD) dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pengabdian di desa

temon diawali dengan proses inkulturasi kepada pemerintahan desa, karangtaruna dan warga desa temon serta diikuti dengan observasi dalam rangka menggali aset dan potensi di komunitas masyarakat Desa Temon. Dari observasi tersebut memunculkan beberapa potensi dan aset yang perlu dikembangkan, yaitu Makam EyangKalipukusumo dan pendidikan anak-anak Desa Temon.

Pelaksanaan pendampingan aset Makam EyangKalipukusumo ini, tim pengbadi melakukan unsur pemetaan tata kelola aset tersebut. Melalui pemberdayaan lingkungan area Makam seperti penanaman pohon, pendirian Mushola Bayangkaki serta MCK, open donasi untuk mendukung pembuatan sumber pengairan, serta branding platform media untuk mem-*back up* eksistensi makam Eyang Kalipukusumo.

Dari pelaksanaan program pendampingan pemetaan aset area Makam Eyang Kalipukusumo, membuahkan hasil berupa kondisi lokasi maupun iklim lingkungan Gunung Bayangkaki yang sejuk melalui penanaman dan perawatan pohon, berdirinya mushola Bayangkaki sebagai tempat singgah serta tempat ibadah bagi peziarah, adanya suport keperluan pembuatan sumber pengairan (pompa air, pipa, dsb), serta adanya media digital yang dapat dikelola oleh pihak karangtaruna secara maksimal untuk mengekspos segala yang berkaitan dengan Makam Eyang Kalipukusumo.

Berjalannya program pengabdian ini tidak luput dari faktor pendukung dan faktor penghambat kegiatan. Faktor pendukungnya berupa adanya dukungan dari pihak desa serta karangtaruna Desa Temon, antusias yang sangat tinggi serta bantuan berupa tenaga maupun pendanaan selama program ini berlangsung. Namun hal tersebut tidak dapat dipungkiri adanya beberapa faktor yag menghambat seperti kendala waktu tim pengabdi yang singkat dalam melaksanakan pendampingan, akses atau medan yang dilalui cukup sulit karena berada di puncak gunug Bayangkaki serta belum adanya jadwal secara sistematis dari karangtaruna terkait penjagaan area puncak.

DAFTAR PUSTAKA

Agung Prasetiyawan, Arian. *Pemberdayaan Perempuan Melalui Pendirian Kelompok Usaha Serai Pitay Berbasis Sucialpreneur Guna Menigkatkan Kesejahteraan Masyarakat Kupang Ntt*. (Surakarta: Transformatif Jurnal Pengabdian Masyarakat), Vol. 1, No. , Juli-Desember 2020

Fathoni, Tamrin dkk. 2021. *Upaya Peningkatan Kemampuan Public Speaking Pemuda Sragi Ponorogo*. Amalee : Indonesian Journal of Community Research and Engagement. Vol. 2, No. 1.

Fatimatur Rusydiyah, Evi dkk. 2017. *Pedoman KKN Literasi dengan Pendekatan ABCD* (*Asset Based Community-driven development*). (Surabaya : UIN Sunan Ampel)

Gunawan, Dharman. 2017. *Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Pendidikan Agama Hindu.* Jurnal Bawi Ayah, Vol. 8, No. 2

https://temon-sawoo.desa.id. diakses pada 15 agustus 2021, pukul 09.45.

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) IAIN Ponorogo, *Buku Pedoman KPM ABCD (Kuliah Pengabdian Masyarakat Asset Based Community - Driven Development)* (Ponorogo: LPPM IAIN Ponorogo, 2021)

Maulana, Mirza. 2019. *Asset-based Community Development: Strategi Pengembangan Masyarakat di Desa Wisata,* EMPOWER Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, Vol 4 No 2.

Pihatmini, Sapti dkk. 2020. Amaka di Embung Cinta: Pembentukan Wisata Ranah Anak di Kelurahan Nangkaan Bondowoso. (Jember: Universitas Jember), Vol. 14, No. 3.

Retnasary, Maya dkk. 2019. *Pengelolaan Media Sosial Sebagai Strategi Digital Marketing Pariwisata.* Jurnal Kajian Pariwisata, Vol. 1, No. 1.

Riska Puspita, Ayunda. 2020. *Pemanfaatan Limbah Tahu Sebagai Upaya Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Desa Bringinan, Kecamatan Jambon, Ponorogo*. Indonesian Engagement Journal, Vol. 1, No. 2, September.

Rohmaturrosyidah Ratnawati, Siti. 2018. *Pemberdayaan Perempuan Berbasis Aset Individu Dalam Meningkatkan Ekonomi Kreatif Desa Tulung Sampung Ponorogo Melalui Pelatihan Pembuatan Produk Keterampilan Dari Tali Kur*. (Surabaya : Annual Conference on Community Engagement), Oktober.

Teras Widy Rahayu, Selviana. 2021. *Pemberian Pemahaman Fungsi Pohon bagi Ekosistem untuk Peserta TBM Kolong Jalan Layang Ciputat.* ACITYA BAKTI. Vol. 1, No. 1.